

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam proses pembuatan karya ini, penulis menemukan sejumlah dokumenter yang dijadikan sebagai referensi untuk tugas akhir. Referensi tersebut memberikan tambahan wawasan terkait teknik, tema, dan pendekatan yang bisa diadaptasi dalam pembuatan dokumenter. Karya-karya dokumenter ini penulis nilai relevan dan dapat dijadikan sebagai panduan dalam proses produksi.

Tabel 2.1. Persamaan dan Kebaharuan Karya Terdahulu

No.	Nama Karya	Bentuk Karya	Persamaan	Kebaharuan
1	How the Magic Was Created – Little Witch Academia Work Log (TOHO Animation)	Dokumenter	Fokus pada proses produksi dan kehidupan animator di balik layar. Menggali tantangan kerja dan dinamika tim dalam industri animasi.	Menyajikan sisi lebih mendalam dari tekanan personal dan kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi kinerja animator.
2	The Kingdom of Dreams and Madness (Mami Sunada)	Dokumenter	Gaya dokumenter yang menggali sisi pribadi animator dan tantangan kreatif di balik layar, dengan fokus pada kolaborasi tim.	Mengangkat kolaborasi lintas budaya dalam produksi animasi, memberikan perspektif baru tentang dinamika kerja tim yang lebih global.

3	The Pixar Story (Leslie Iwerk)	Dokumenter	Fokus pada perjalanan kreatif dan teknis studio animasi besar, serta tantangan yang dihadapi dalam perkembangan teknologi animasi.	Menyoroti tantangan para animator dalam mengimbangi perkembangan teknologi animasi dan mengintegrasikan teknologi dengan kreativitas.
---	-----------------------------------	------------	--	---

2.1.1 How the Magic Was Created – Little Witch Academia Work Log

Dokumenter “How the Magic Was Created – Little Witch Academia Work Log” produksi TOHO Animation menjadi panduan dalam menyusun pendekatan dokumenter penulis. Dokumenter tersebut menampilkan sisi proses dan keseharian para animator di balik layar produksi anime Little Witch Academia, menggambarkan dinamika kerja tim, dedikasi personal, hingga tekanan kreatif yang mereka hadapi.

Meskipun topik yang dibahas berbeda, pendekatan work log dalam dokumenter tersebut memiliki kedekatan format dan sudut pandang dengan proyek ini. Keduanya sama-sama fokus dengan cerita di balik proses produksi, dengan fokus pada animator, tantangan kerja, dan nilai kerja kolaboratif dalam industri animasi. Referensi ini menjadi inspirasi dalam merancang narasi visual dan segmentasi wawancara dokumenter *Behind the Frames*, agar lebih menyentuh sisi personal para pelaku industrinya.

Kebaharuan dalam dokumenter *Behind the Frames* terletak pada cara menggali sisi personal para pelaku industri animasi yang lebih mendalam, baik dari segi tantangan kreatif maupun dinamika kerja tim. Meskipun dokumenter seperti

How the Magic Was Created – Little Witch Academia Work Log telah mengangkat konsep keseharian animator di balik layar, karya ini membawa lebih banyak fokus pada aspek-aspek manusiawi yang lebih mendalam, seperti tekanan personal dan kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi kinerja mereka. Melalui wawancara yang lebih intim dan mendalam, dokumenter ini tidak hanya mengedepankan tantangan teknis, tetapi juga mengangkat sisi emosional dan psikologis yang jarang diperlihatkan dalam dokumenter sebelumnya.

2.1.2 The Kingdom of Dreams and Madness

Dokumenter "The Kingdom of Dreams and Madness" karya Mami Sunada juga menjadi referensi penulis dalam merancang pendekatan dokumenter penulis. Dokumenter ini menyajikan proses kreatif di balik layar studio Studio Ghibli, dengan fokus pada kehidupan dan visi Hayao Miyazaki serta dinamika tim produksi di dalamnya. Meskipun tema yang dibahas berbeda, gaya dokumenter yang menggali lebih dalam ke dalam sisi pribadi para animator, serta tantangan kreatif yang mereka hadapi, sangat relevan dengan proyek ini.

Seperti The Kingdom of Dreams and Madness, dokumenter Behind the Frames akan mengadopsi pendekatan yang lebih personal, menggali bagaimana proses kolaborasi antar tim, dinamika kerja, dan tantangan dalam menghasilkan karya animasi yang mendalam dan berbobot. Walaupun narasi dan fokusnya berbeda, referensi ini memberi panduan penting dalam merancang visual storytelling dan segmentasi wawancara.

Behind the Frames juga menyuguhkan kebaruan dalam cara menyajikan kolaborasi lintas budaya dalam produksi animasi. Dengan menyoroti tidak hanya proses kreatif, tetapi juga bagaimana berbagai latar belakang dan perspektif dari para animator memengaruhi hasil akhir karya, dokumenter ini menawarkan pandangan yang lebih segar mengenai nilai kerja sama dalam industri yang sangat bergantung pada kreativitas dan keahlian teknis. Ini berbeda dengan pendekatan yang lebih terfokus pada satu studio atau satu tim produksi, seperti yang terlihat dalam The Kingdom of Dreams and Madness yang lebih mengedepankan satu tokoh, yakni Hayao Miyazaki, dalam dinamika studio Ghibli.

2.1.3 The Pixar Story

Dokumenter karya Leslie Iwerk yang berjudul “The Pixar Story” menceritakan tentang perjalanan Studio Pixar dari awal pendiriannya hingga kesuksesan besar yang mereka raih dalam industri animasi. Fokus utama dari dokumenter ini adalah kisah di balik layar perkembangan teknologi animasi, pencapaian artistik, serta tantangan yang dihadapi oleh para animator dan kreator di studio tersebut. Pendekatan ini menekankan pada visi kreatif, proses produksi, serta dinamika tim yang membuat Pixar menjadi pionir dalam dunia animasi digital.

Meskipun topik yang diangkat berbeda, pendekatan yang mengungkap kisah perjalanan kreatif dan teknis ini menjadi inspirasi dalam pembuatan dokumenter *Behind the Frames*. Dengan menggali aspek-aspek teknologi, inovasi, dan tantangan yang ada dalam industri animasi, dokumenter ini akan menyoroti pentingnya visi kreatif, kerja tim, dan penerapan teknologi yang mendalam dalam proses produksi animasi. Referensi ini memberi panduan dalam menyusun struktur narasi dan visual storytelling, dengan tujuan untuk membawa penonton lebih dekat pada proses yang membentuk sebuah karya animasi, dan memperlihatkan perjuangan serta dedikasi para pelaku industri di balik layar.

Kebaharuan dari Dokumenter “The Pixar Story” terletak pada cara *Behind the Frames* mengintegrasikan aspek teknologi animasi dan inovasi yang terjadi dalam industri ini, terinspirasi oleh dokumenter *The Pixar Story*. Meskipun *The Pixar Story* menonjolkan bagaimana teknologi animasi digital mengubah industri, *Behind the Frames* menggali lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi para animator dalam mengimbangi perkembangan teknologi tersebut. Dalam karya ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga bagian dari tantangan kreatif yang harus dihadapi oleh setiap pelaku industri animasi, sehingga penonton dapat melihat bagaimana inovasi dan kreativitas berjalan beriringan dalam menghasilkan karya yang berkualitas.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Dokumenter

Menurut Facchrudin (2017, p.318), dokumenter merupakan karya yang menceritakan tentang kejadian nyata, dengan merangkai susunan gambar-gambar yang menarik sehingga menjadi cerita yang kuat dan bermakna.

Menurut Ellis (2021), dokumenter tetap mempertahankan unsur naratif dan dramatisasi, namun tanpa menciptakan cerita imajinatif. Dramatisasi di dalam dokumenter bukanlah hasil dari skenario buatan, tetapi dari realitas yang ditangkap oleh kamera sesuai peristiwa yang terjadi. Ada beberapa kriteria utama yang membedakan film dokumenter dari film fiksi (Ellis, 2021):

1. Rekaman Kejadian Nyata:

Setiap adegan dalam dokumenter diambil dari kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan, tanpa manipulasi lokasi atau pengaturan ulang.

2. Pendekatan Realis:

Dokumenter mengisahkan peristiwa dari perspektif realitas dan tidak menambah interpretasi kreatif yang khas film fiksi.

3. Observasi Objektif:

Sutradara mengobservasi peristiwa secara mendalam dan melakukan pengambilan gambar secara natural, tanpa rekayasa atau penambahan elemen yang tidak perlu.

4. Fokus pada Isi:

Dokumenter menitikberatkan ceritanya pada isi peristiwa dan upaya pengungkapan fakta, bukan pada elemen dramatisasi yang berlebihan.

2.2.2 Proses Produksi Dokumenter

Menurut Ayawaila (2017), proses produksi dokumenter terdiri dari tiga tahap utama, yaitu praproduksi, produksi, dan pasca produksi.

2.2.2.1 Praproduksi

Tahap praproduksi merupakan langkah awal yang perlu dilakukan sebelum produksi dimulai (Rabiger & Hermann, 2020).

1. Ide dan Riset

Ide adalah awal dari sebuah produksi program, dengan berbagai sumber ide, seperti:

- a. Diri sendiri dan lingkungan sekitar – Kisah pribadi atau pengalaman orang-orang di sekitar bisa menjadi inspirasi.
- b. Cerita rakyat dan isu menarik – Cerita lokal atau isu masyarakat dapat dikembangkan menjadi dokumenter.

- c. Berita dari media massa – Media cetak seperti koran, majalah, atau siaran radio dan televisi sering menjadi inspirasi cerita.
- d. Internet – Pencarian artikel daring dapat memperkaya ide dokumenter.
- e. Inspirasi dokumenter lain – Film dokumenter yang ada bisa menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan sudut pandang yang berbeda.

Setelah menentukan ide, langkah berikutnya adalah melakukan riset untuk memastikan bahwa cerita yang ingin disampaikan sesuai dengan kondisi yang ada. Riset ini menjadi bagian penting dalam produksi dokumenter, melibatkan pengumpulan data melalui berbagai sumber, seperti teks (buku, internet, majalah), visual (foto, video), suara (musik atau efek audio), serta informasi dari subjek atau lokasi yang sesuai tema (Gbambu et al., 2023).

2. Pembuatan Naskah

Dalam pembuatan naskah dokumenter, ada dua jenis skrip: pre-shoot, yang disusun sebelum pengambilan gambar, dan post-shoot, yang disesuaikan setelahnya. Pre-shoot script berguna untuk memberikan gambaran produksi, namun bisa mengalami penyesuaian setelah syuting selesai karena kebutuhan stok video atau informasi yang berubah.

Selain naskah, shot list atau storyboard juga sering dibuat untuk menyusun visual video dengan gambar-gambar yang tersedia, sebagai panduan pengambilan gambar selama syuting.

3. Menyusun Proposal

Proposal diajukan untuk mengusulkan ide kepada lembaga terkait, seperti lembaga pemerintah, institusi pendidikan, atau perusahaan komersial dan nonkomersial, serta produser atau stasiun televisi. Proposal dokumenter umumnya disusun secara ringkas agar efektif dan mudah dipahami, mencakup identitas stasiun, judul, sudut pandang, tim produksi, sinopsis, karakter utama, jadwal produksi, jadwal siaran, dan anggaran.

2.2.2.2 Produksi

Dalam fase produksi, fokus utama tim terletak pada wawancara dan pengambilan gambar. Tahap ini dapat dilaksanakan setelah semua persiapan yang diperlukan selama pra produksi diselesaikan.

1. Tim Produksi

Pemimpin produser berperan penting dalam pengorganisasian tim produksi. Setelah naskah disusun oleh penulis, pemimpin produser berdiskusi dengan juru kamera mengenai rencana pengambilan gambar bersama editor. Tim kreatif dalam produksi dokumenter biasanya terdiri dari sutradara, kameraman, teknisi suara, dan lainnya.

- a. Produser berfungsi sebagai pemimpin seluruh tim, memastikan semua aktivitas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, termasuk perubahan dalam aspek kreatif dan manajemen produksi.
- b. Penulis Naskah bertanggung jawab untuk mengubah ide menjadi naskah tertulis (Sinaga et al., 2021).
- c. Kameramen berperan sebagai pengatur fotografi yang mengawasi pergerakan dan penempatan kamera.
- d. Sutradara bertugas untuk mengawasi dan mengimplementasikan isi naskah yang ditulis oleh penulis dan produser.
- e. Editor mengolah dan menyunting video serta audio.
- f. *Lighting Man* (Gaffer) bertanggung jawab untuk pencahayaan set saat proses pengambilan gambar.
- g. Audioman menyortir dan memilih suara yang akan ditampilkan.
- h. *Talent* (Aktor/Aktris) berperan sebagai karakter tertentu dalam dokumenter.
- i. Animator bertugas menciptakan animasi.

2. Peralatan Shooting

Ada berbagai alat yang diperlukan dalam proses produksi. Beberapa peralatan yang biasa digunakan adalah:

- a. Kamera, perangkat elektronik untuk merekam audio dan video, dilengkapi dengan aksesoris seperti tripod (Rabiger & Hermann, 2020).
 - b. Mikروفon, digunakan untuk menangkap suara dengan berbagai jenis, seperti *handheld mic*, *dynamic mic*, *condenser mic*, *personal mic/clip on*, *headset mic*, *wireless mic*, dan *shotgun mic*.
 - c. Lampu, alat penerangan untuk menghilangkan bayangan yang dihasilkan oleh cahaya matahari atau sumber cahaya lainnya.
 - d. Pita Film, digunakan untuk menyimpan data rekaman, dengan berbagai jenis tergantung kamera yang digunakan. Saat ini, *memory card* lebih sering digunakan sebagai pengganti pita film.
3. Jadwal Kerja

Penyusunan jadwal shooting harus dilakukan dengan cermat, mengingat kemungkinan kendala, terutama saat pengambilan gambar di luar ruangan. Produksi dokumenter yang ditayangkan di televisi biasanya memiliki waktu yang lebih terbatas dibandingkan dengan film bioskop atau festival film.

4. Perekaman Gambar

Prinsip dasar dalam pengambilan gambar untuk kamera televisi adalah untuk mewakili pandangan penonton terhadap sebuah adegan di lokasi peristiwa. Oleh karena itu, gambar harus fokus, alami, memiliki ukuran yang tepat, komposisi yang baik, stabil, serta mempertimbangkan pergerakan kamera yang mungkin diperlukan, kontinuitas, dan motivasi dalam pengambilan gambar. Ada sembilan ukuran gambar yang dapat digunakan untuk pengambilan gambar:

- a. *Extreme Long Shot*, untuk menangkap peristiwa atau pemandangan dari jarak jauh.
- b. *Very Long Shot*, untuk menampilkan adegan besar seperti kota metropolitan.
- c. *Long Shot*, menunjukkan seluruh tubuh objek agar suasana lebih terlihat luas.

- d. *Medium Long Shot*, bentuk zoom-in dari Long Shot yang menambah keindahan visual.
- e. *Medium Shot*, pilihan terbaik untuk wawancara karena menampilkan ekspresi narasumber.
- f. *Middle Close Up*, potret setengah badan dengan latar yang minim.
- g. *Close Up*, menyoroti objek atau subjek dengan latar yang tidak terlalu jelas.
- h. *Big Close Up*, menangkap emosi dari wajah.
- i. *Extreme Close Up*, berfokus pada satu subjek secara detail.

Selain ukuran gambar, sudut pandang kamera juga harus diperhatikan. Terdapat tiga sudut pandang yang umum digunakan: *High Angle* (kamera di atas objek), *Eye Level* (kamera sejajar dengan garis mata objek), dan *Low Angle* (kamera di bawah objek).

Framing merupakan aspek penting dalam visualisasi peristiwa, karena sudut pandang pengambilan gambar dapat memengaruhi cara penonton menilai suatu kejadian (Schildkraut et al., 2021). Beberapa teknik framing yang digunakan dalam program dokumenter meliputi:

- a. *Rule of Thirds*, membagi layar menjadi enam bagian untuk menentukan posisi objek.
- b. *Head Room*, memberikan ruang di atas kepala objek.
- c. *Type of Shot*, menyesuaikan jenis pengambilan gambar dengan format program yang dibuat untuk memudahkan penyampaian pesan kepada penonton.

Dalam pembuatan dokumenter, pengambilan gambar wawancara dengan narasumber melibatkan tiga posisi umum:

- a. Narasumber menghadap langsung ke kamera.
- b. Sudut kamera berada di sisi kiri atau kanan, menciptakan kesan narasumber berbicara dengan pewawancara yang tidak terlihat.
- c. Baik narasumber maupun pewawancara muncul dalam frame.

Pengambilan gambar juga dapat didukung dengan rekaman *b-roll*, yang berfungsi melengkapi hasil rekaman utama. Selama pengambilan *b-roll*, objek yang direkam harus relevan dengan gambar utama, di mana konsep *b-roll* melibatkan pengambilan cuplikan singkat dengan berbagai gerakan dan sudut.

2.2.2.3 Pascaproduksi

Setelah menyelesaikan tahapan praproduksi dan produksi, langkah berikutnya adalah tahap pascaproduksi yang akan terfokus pada proses penyuntingan. Pada fase ini, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan:

1. Penyuntingan Naskah

Editing naskah seharusnya sudah dilakukan setelah proses pengambilan gambar selesai. Naskah yang telah diedit sebaiknya tidak mengalami banyak perubahan. Prinsip dari penyuntingan naskah adalah untuk memberikan gambaran sekitar 95 persen dari keseluruhan karya kepada editor. Hal ini penting, karena bisa jadi muncul ide-ide baru yang ingin dimasukkan selama proses penyuntingan.

2. Penggabungan Gambar dan Suara

Dalam dokumenter, proporsi antara visual dan narasi harus seimbang, dengan visual mencakup sekitar dua pertiga dari total durasi. Hal ini bertujuan untuk mencegah kebosanan dan memperpendek durasi narasi. Jika terjadi ketidaksesuaian antara visual dan narasi, visual akan diutamakan

3. Penulisan Narasi

Narasi berfungsi untuk memberikan informasi tambahan yang lebih jelas apabila visual yang ada tidak cukup menjelaskan. Penulisan narasi sebaiknya menggunakan bahasa lisan yang sesuai dengan kaidah tata bahasa yang baik, serta dibuat dengan kalimat yang singkat, padat, dan jelas. Hal ini diperlukan untuk mengatur panjang dan pendeknya kata atau kalimat agar sesuai dengan tempo pengambilan gambar dan pengucapan narator.

4. Narator

Pengisi suara atau *voice-over* memiliki peran untuk menyampaikan narasi yang telah dibuat oleh penulis naskah. Narator *voice-over* dalam dokumenter tidak hanya menyuarakan naskah, tetapi dapat berperan sebagai *animator*, *author*, dan *principal*, tergantung pada konteks dan gaya penyampaiannya (Dynel, 2025). Memilih narator untuk dokumenter sama halnya dengan melakukan casting untuk pemain, karena pemilihan suara harus cocok dengan isi, tema, dan gaya penyampaian dokumenter. Ada empat tipe suara yang bisa dipilih untuk narator, yaitu penyiar radio/televisi, MC, aktor film, atau bahkan orang awam.

2.2.3 Gaya Dokumenter

Dalam bukunya *Introduction to Documentary*, Bill Nichols (2010) mengklasifikasikan dokumenter ke dalam enam gaya utama yang merepresentasikan pendekatan berbeda dalam menyampaikan realitas. Setiap gaya memiliki ciri khas tersendiri dalam membentuk hubungan antara pembuat film, subjek, dan penonton, serta menunjukkan bagaimana realitas dibangun melalui struktur dan narasi dokumenter.

Gaya dokumenter poetis menekankan pada estetika visual dan ekspresi emosional dibandingkan struktur naratif yang logis. Dalam gaya ini, pembuat film mengolah gambar, suara, serta ritme secara kreatif untuk menciptakan pengalaman puitis dan menggugah perasaan penonton. Realitas tidak ditampilkan secara langsung, melainkan ditransformasikan menjadi kesan dan suasana tertentu. Dokumenter poetis biasanya tidak memiliki alur cerita yang jelas dan cenderung bersifat abstrak atau simbolis.

Gaya dokumenter ekspositori berfokus pada penyampaian informasi secara jelas, sistematis, dan sering kali bersifat argumentatif. Dokumenter dengan gaya ini biasanya menggunakan narasi suara luar atau yang dikenal dengan istilah *voice-of-God* yang bersifat otoritatif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan suatu isu secara objektif dan meyakinkan penonton akan kebenaran tertentu. Nichols (2010, p.105) menyatakan bahwa gaya ini menyajikan argumen yang didukung oleh bukti. Gaya dokumenter inilah yang akan dipakai untuk dokumenter penulis.

Dokumenter observasional menempatkan pembuat film sebagai pengamat yang tidak ikut campur dalam peristiwa yang direkam. Kamera hadir seolah tidak terlihat, membiarkan peristiwa berlangsung secara alami tanpa narasi, wawancara, atau intervensi. Pendekatan ini sering disebut juga dengan istilah *fly on the wall*, dan bertujuan untuk menciptakan kesan bahwa penonton sedang menyaksikan kenyataan secara langsung.

Dokumenter partisipatif memperlihatkan keterlibatan aktif pembuat film dalam situasi atau peristiwa yang sedang direkam. Mereka bisa muncul dalam gambar, melakukan wawancara, atau menjadi bagian dari cerita. Gaya ini menciptakan interaksi yang nyata antara pembuat film dan subjek, serta menunjukkan dinamika yang terjadi di antara keduanya. Nichols (2010, p.116) menjelaskan bahwa dalam gaya ini, pembuat film menjadi aktor sosial.

Gaya dokumenter refleksif mengajak penonton untuk menyadari bahwa dokumenter bukanlah cerminan realitas yang objektif, melainkan hasil konstruksi dari pilihan kreatif sang pembuat film. Gaya ini menyoroti proses pembuatan film, termasuk keberadaan kamera, proses editing, dan posisi subjektif pembuat film. Dengan demikian, dokumenter refleksif mendorong penonton untuk berpikir kritis terhadap cara realitas direpresentasikan.

Terakhir, dokumenter performatif menggunakan sudut pandang personal dan subjektif pembuat film sebagai bagian penting dari narasi. Dalam gaya ini, pengalaman pribadi, identitas, atau emosi pembuat film ditampilkan secara eksplisit untuk membangun hubungan yang lebih intim dengan isu sosial atau historis yang diangkat. Nichols (2010, p.131) menuliskan bahwa gaya ini menekankan keterlibatan personal pembuat film terhadap subjek yang dibahas.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A